



ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK ATAS USAHA PENGEMBANGBIAKAN IKAN TAWAR PADA BUMDES WATU AGUNG LAMPUNG TENGAH

Kamadie Sumanda Syafis^{1*}, Panca Wisesa², Niken Kusumawardani³, Aryan Danil Mirza. BR⁴, Sumarni⁵

¹²³⁴Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

⁵Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

kamadie.sumanda@feb.unila.ac.id¹, wisesapanca@gmail.com², niken.kusumawardani@feb.unila.ac.id³,

aryan.danil@feb.unila.ac.id⁴, sumarni@unja.ac.id⁵

Dikumpulkan: 28 Juli 2026; **Diterima:** 31 Juli 2026; **Terbit/Dicetak:** 31 Juli 2026

<https://doi.org/10.23960/begawi.v4i2.133>

Abstract: *Village-Owned Enterprises (BUMDes) play a strategic role in improving rural economies through the management of productive business units. One of the business units developed by BUMDes Watu Agung, Central Lampung Regency, is freshwater fish breeding. As a newly established business, the enterprise had not yet developed a cost accounting system to determine the cost of production, resulting in limited financial information for pricing decisions and cost control. This community service program aimed to enhance the capacity of BUMDes managers in identifying production cost components and preparing production cost calculations using the full costing method. The program employed a participatory action approach consisting of four stages: initial assessment, cost accounting training, mentoring in production cost calculation, and evaluation. The results showed that all production cost components were successfully identified and classified into direct material costs of IDR 8,800,000, direct labor costs of IDR 1,200,000, and manufacturing overhead costs of IDR 2,394,444, resulting in a total production cost of IDR 12,394,444. The mentoring program produced a practical production cost calculation model while improving the managers' understanding of cost identification, systematic cost recording, and the use of cost information for pricing decisions.*

Keywords: *Village-Owned Enterprise; production cost; full costing; freshwater fish breeding; community service.*

Copyright © 2026, Kamadie Sumanda Syafis, Panca Wisesa, Niken Kusumawardani, Aryan Danil Mirza. BR, Sumarni.

Abstrak: Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian desa melalui pengelolaan unit usaha yang produktif. Salah satu unit usaha yang baru dikembangkan oleh BUMDes Watu Agung, Kabupaten Lampung Tengah, adalah usaha pengembangbiakan ikan air tawar. Sebagai usaha yang baru dirintis, BUMDes belum memiliki sistem penentuan harga pokok produksi yang dapat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual dan pengelolaan biaya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang tepat karena seluruh biaya produksi belum teridentifikasi secara komprehensif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengelola BUMDes dalam mengidentifikasi komponen biaya produksi serta menyusun harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *participatory action* yang terdiri atas tahap identifikasi kondisi awal, pelatihan akuntansi biaya, pendampingan penyusunan harga pokok produksi, dan evaluasi hasil kegiatan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa seluruh komponen biaya produksi berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam biaya bahan baku sebesar Rp8.800.000, biaya kerja langsung sebesar Rp1.200.000, dan biaya overhead sebesar Rp2.394.444 sehingga diperoleh total biaya produksi sebesar Rp12.394.444. Selain menghasilkan model perhitungan harga pokok produksi yang sederhana dan mudah diterapkan, kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman pengelola dalam mengidentifikasi biaya produksi, menyusun pencatatan biaya secara sistematis dan menggunakan informasi biaya sebagai dasar penetapan harga jual.

***Corresponding author :**

Kamadie Sumanda Syafis
 Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1
 Bandar Lampung
 Email: kamadie.sumanda@feb.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu instrumen pembangunan ekonomi desa yang dibentuk untuk mengoptimalkan potensi lokal melalui pengelolaan unit-unit usaha yang produktif. Keberadaan BUMDes diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli desa, memperkuat perekonomian masyarakat, serta menciptakan kemandirian ekonomi berbasis potensi desa. Namun demikian, efektivitas pengelolaan BUMDes masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek tata kelola usaha, akuntabilitas keuangan, dan kapasitas manajerial pengelola. Berbagai studi menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan keuangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan unit usaha BUMDes belum berkembang secara optimal (Fattah et al., 2024).

Salah satu unit usaha yang banyak dikembangkan oleh BUMDes adalah usaha budidaya dan pengembangbiakan ikan air tawar. Sektor perikanan memiliki prospek yang menjanjikan karena didukung oleh tingginya permintaan masyarakat terhadap ikan konsumsi serta potensi sumber daya perairan yang melimpah. Akan tetapi, keberhasilan usaha perikanan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan volume produksi, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengendalikan biaya produksi dan menetapkan harga jual secara rasional. Informasi biaya yang akurat menjadi dasar dalam mengevaluasi efisiensi usaha, menentukan keuntungan, serta menyusun strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan (Wijaya, 2023).

BUMDes Watu Agung di Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu BUMDes yang mengembangkan usaha pengembangbiakan ikan air tawar sebagai unit usaha unggulan desa. Unit usaha ini mengelola 10 kolam budidaya dengan komoditas utama berupa ikan nila dan ikan gurami. Rata-rata produksi mencapai 200–300 ekor ikan nila dan sekitar 100 ekor ikan gurami setiap bulan. Kapasitas produksi tersebut menunjukkan bahwa usaha telah berjalan secara produktif dan memiliki peluang untuk terus berkembang. Namun, peningkatan kapasitas produksi tersebut belum diimbangi dengan sistem pencatatan biaya produksi yang memadai sehingga informasi biaya yang dihasilkan belum dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan secara optimal.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengelola BUMDes masih menghitung harga pokok produksi berdasarkan total pengeluaran kas yang dikeluarkan selama proses produksi. Perhitungan tersebut belum mengidentifikasi seluruh unsur biaya produksi sebagaimana konsep akuntansi biaya, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik yang meliputi penyusutan kolam, penyusutan peralatan, biaya listrik pompa air, biaya pemeliharaan kolam, dan biaya operasional lainnya. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihasilkan cenderung lebih rendah daripada biaya aktual sehingga berpotensi menghasilkan penetapan harga jual yang kurang tepat dan laba usaha yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Metode *full costing* merupakan pendekatan yang memasukkan seluruh komponen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produk sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional karena seluruh biaya produksi diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produk (Parahita et al., 2024; Situngkir et al., 2024). Temuan serupa juga ditunjukkan pada penelitian budidaya ikan, di mana metode *full costing* mampu memberikan dasar yang lebih tepat dalam menentukan harga jual dibandingkan metode yang digunakan pelaku usaha selama ini (Menyus et al., 2024; Wijaya, 2023).

Sebagian besar kegiatan pendampingan kepada BUMDes masih berfokus pada aspek pemasaran, digitalisasi, maupun penguatan kelembagaan. Pendampingan mengenai penerapan akuntansi biaya, khususnya analisis penentuan harga pokok produksi pada usaha pengembangbiakan ikan air tawar, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik usaha pembenihan ikan memiliki struktur biaya yang berbeda dengan usaha dagang maupun manufaktur karena melibatkan biaya benih, pakan, obat-obatan, pemeliharaan kolam, utilitas, hingga penyusutan sarana budidaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan yang mampu meningkatkan kapasitas pengelola dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh komponen biaya produksi sehingga harga pokok yang dihasilkan dapat mencerminkan biaya aktual usaha.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Analisis Penentuan Harga Pokok atas Usaha Pengembangbiakan Ikan Tawar pada BUMDes Watu Agung Lampung Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi, menyusun perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan *full costing*, serta meningkatkan pemahaman pengelola BUMDes mengenai pentingnya informasi biaya sebagai dasar penetapan harga jual, evaluasi keuntungan usaha, dan pengambilan keputusan manajerial. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan BUMDes sehingga usaha pengembangbiakan ikan air tawar dapat dikelola secara lebih efisien, akuntabel, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2026 sampai dengan 30 Mei 2026 di BUMDes Watu Agung, Kabupaten Lampung Tengah, yang baru merintis unit usaha pengembangbiakan ikan air tawar dengan komoditas ikan nila dan ikan gurami. Sasaran kegiatan adalah pengelola BUMDes yang bertanggung jawab terhadap operasional usaha dan pencatatan keuangan. Mengingat unit usaha masih berada pada tahap awal pengembangan, kegiatan difokuskan pada penyusunan sistem penentuan harga pokok produksi sebagai dasar pengelolaan biaya dan penetapan harga jual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *participatory action*

(pendampingan partisipatif), yaitu pendekatan yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, pengelola BUMDes dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi biaya, penyusunan klasifikasi biaya, hingga praktik penyusunan harga pokok produksi. Pendekatan partisipatif dipilih agar sistem yang disusun sesuai dengan kondisi operasional usaha dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Tahap pertama adalah mengidentifikasi kondisi awal usaha. Kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola BUMDes, serta dokumentasi terhadap proses budidaya ikan. Pada tahap ini dilakukan pemetaan alur produksi mulai dari persiapan kolam, pengadaan benih, pemberian pakan, pemeliharaan, hingga proses panen. Selain itu, tim pengabdian mengidentifikasi seluruh sumber daya yang digunakan selama proses produksi untuk memperoleh gambaran mengenai komponen biaya yang berpotensi membentuk harga pokok produksi. Tahap kedua adalah pelatihan akuntansi biaya. Materi pelatihan meliputi konsep dasar biaya produksi, pengelompokan biaya berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, serta pentingnya informasi harga pokok produksi dalam penentuan harga jual dan pengelolaan usaha. Pada tahap ini juga diperkenalkan metode *full costing*, yaitu metode yang mengakumulasi seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produk sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif.

Tahap ketiga merupakan pendampingan penyusunan harga pokok produksi. Bersama pengelola BUMDes, tim pengabdian mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang timbul selama proses pengembangbiakan ikan, meliputi biaya benih, pakan, vitamin dan obat-obatan, tenaga kerja, listrik, pemeliharaan kolam, penyusutan kolam, serta penyusutan peralatan budidaya. Seluruh biaya tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan prinsip akuntansi biaya dan disusun ke dalam format perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan *full costing*. Hasil kegiatan pada tahap ini berupa model perhitungan harga pokok produksi yang dapat digunakan sebagai pedoman oleh pengelola BUMDes dalam menentukan harga jual produk pada setiap periode produksi.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan praktik langsung untuk mengukur pemahaman peserta mengenai identifikasi biaya produksi dan penyusunan harga pokok produksi. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kemampuan peserta mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi, mengklasifikasikan biaya sesuai karakteristiknya, serta menyusun harga pokok produksi secara mandiri menggunakan format yang telah disusun. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga tersusunnya sistem sederhana penentuan harga pokok produksi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada unit usaha pengembangbiakan ikan air tawar BUMDes Watu Agung. Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan seluruh komponen biaya produksi yang ditemukan di lapangan, kemudian menyusun model perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi sistem pencatatan biaya yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan karakteristik usaha pengembangbiakan ikan air tawar yang baru dikembangkan oleh BUMDes. Berikut ini alur metode pengabdian yang dilakukan:



Gambar 1. Alur Metode Pengabdian yang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

BUMDes Watu Agung merupakan Badan Usaha Milik Desa yang baru mengembangkan unit usaha pengembangbiakan ikan air tawar sebagai salah satu strategi peningkatan pendapatan desa. Usaha tersebut memanfaatkan 10 kolam budidaya dengan komoditas utama berupa ikan nila dan ikan gurami. Pada tahap awal operasional, BUMDes membeli 2.400 ekor benih ikan nila dan 1.000 ekor benih ikan gurami sebagai modal produksi.

Berdasarkan target produksi, usaha ini diproyeksikan mampu menghasilkan sekitar 200–300 ekor ikan nila dan 100 ekor ikan gurami setiap bulan. Berikut ini perhitungan biaya produksinya:

Biaya Bahan Baku

Uraian	Perhitungan	Jumlah (Rp)
Benih ikan nila	$2.400 \times \text{Rp}2.000$	4.800.000
Benih ikan gurami	$1.000 \times \text{Rp}4.000$	4.000.000
Total Biaya Bahan Baku		8.800.000

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Upah tenaga kerja 1.200.000

Biaya Overhead Produksi

Penyusutan menggunakan metode garis lurus.

Kolam

$\text{Rp}15.000.000 \div 10 \text{ tahun} = \text{Rp}1.500.000/\text{tahun}$

$\text{Rp}1.500.000 \div 12 = \text{Rp}125.000/\text{bulan}$

Peralatan

$\text{Rp}5.000.000 \div 6 \text{ tahun} = \text{Rp}833.333/\text{tahun}$

$\text{Rp}833.333 \div 12 = \text{Rp}69.444/\text{bulan}$

Sehingga BOP menjadi:

Pakan	1.400.000
Vitamin dan obat	200.000
Listrik pompa	300.000
Penyusutan kolam	125.000
Penyusutan peralatan	69.444
Biaya lain	300.000
Total BOP	2.394.444

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelola BUMDes telah memiliki kemampuan yang baik dalam aspek teknis budidaya, namun belum memiliki sistem pencatatan biaya produksi yang terstruktur. Seluruh pengeluaran masih dicatat sebagai pengeluaran kas tanpa dilakukan pengelompokan berdasarkan jenis biaya produksi. Kondisi tersebut menyebabkan pengelola belum memiliki informasi mengenai besarnya biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk sehingga penentuan harga jual berpotensi dilakukan berdasarkan perkiraan atau harga pasar semata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Parahita et al. (2024) yang menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM masih belum memisahkan biaya produksi berdasarkan klasifikasi akuntansi biaya sehingga harga pokok yang dihasilkan belum mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Kondisi serupa juga dilaporkan oleh Situngkir et al. (2024) pada usaha mikro sektor pangan, di mana pencatatan biaya yang sederhana menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual secara rasional. Tahap pertama pendampingan dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh biaya yang muncul selama proses pengembangbiakan ikan. Bersama pengelola BUMDes, setiap aktivitas produksi dianalisis mulai dari pengadaan benih, pemeliharaan kolam, pemberian pakan, penggunaan obat-obatan, pemakaian listrik, hingga penggunaan aset tetap berupa kolam dan peralatan budidaya. Pendampingan menghasilkan klasifikasi biaya sebagaimana konsep *full costing*, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi.

Tabel 1. Klasifikasi Biaya Produksi

Komponen	Nilai (Rp)
Biaya bahan baku	8.800.000
Biaya tenaga kerja	1.200.000
Biaya overhead	2.394.444
Total biaya produksi	12.394.444

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 71,0% biaya produksi berasal dari pembelian benih ikan, sedangkan 19,3% berasal dari biaya overhead dan 9,7% merupakan biaya tenaga kerja. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa usaha pengembangbiakan ikan sangat dipengaruhi oleh biaya pengadaan benih. Oleh karena itu, efisiensi dalam pemilihan kualitas benih maupun tingkat keberhasilan hidup (*survival rate*) akan memberikan pengaruh yang besar

terhadap biaya produksi secara keseluruhan. Setelah seluruh biaya berhasil diidentifikasi, tim pengabdian mendampingi pengelola BUMDes menyusun harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Metode ini dipilih karena mampu memasukkan seluruh biaya produksi ke dalam harga pokok, termasuk biaya penyusutan aset tetap yang selama ini sering diabaikan oleh pelaku usaha. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya produksi selama satu periode sebesar Rp12.394.444 yang terdiri atas: bahan baku 71,0%; tenaga kerja langsung 9,7%; dan biaya overhead 19,3%.

Informasi tersebut menjadi dasar penting bagi pengelola dalam menetapkan harga jual yang mampu menutup seluruh biaya produksi sekaligus menghasilkan keuntungan. Pendampingan juga memberikan pemahaman bahwa biaya penyusutan kolam dan peralatan merupakan biaya ekonomi yang tetap harus diperhitungkan meskipun tidak mengeluarkan kas setiap bulan. Selama ini komponen tersebut belum dipahami sebagai bagian dari biaya produksi. Temuan ini mendukung penelitian Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa penerapan metode *full costing* menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif karena memasukkan seluruh biaya produksi sebagai unsur pembentuk harga pokok. Kegiatan pendampingan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan pengelola BUMDes. Sebelum pendampingan, pengelola hanya mengetahui jumlah uang yang dikeluarkan selama proses budidaya.

Selain itu, tersusunnya format perhitungan harga pokok produksi juga menjadi dasar bagi BUMDes untuk menyusun laporan keuangan usaha secara lebih akuntabel. Informasi biaya yang lebih akurat akan memudahkan pengelola dalam mengevaluasi efisiensi operasional, merencanakan kebutuhan modal kerja, serta menyusun strategi pengembangan usaha di masa mendatang. Usaha pengembangbiakan ikan di BUMDes Watu Agung masih berada pada tahap awal pengembangan. Oleh karena itu, keberadaan sistem pencatatan biaya sejak awal menjadi investasi manajerial yang penting. Berbeda dengan banyak UMKM yang baru memperbaiki pencatatan setelah usaha berkembang, BUMDes Watu Agung telah memiliki fondasi akuntansi biaya yang dapat digunakan untuk seluruh siklus usaha berikutnya.

Implementasi metode *full costing* memungkinkan pengelola memperoleh informasi biaya yang lebih akurat, menetapkan harga jual secara objektif, menghitung margin keuntungan yang realistis, serta meningkatkan akuntabilitas pengelolaan keuangan BUMDes. Dalam jangka panjang, sistem tersebut diharapkan mendukung keberlanjutan usaha, meningkatkan daya saing produk, serta memperkuat kontribusi unit usaha terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Karena usaha pengembangbiakan ikan masih baru, maka evaluasi tidak dilakukan dengan membandingkan harga pokok produksi sebelum dan sesudah pendampingan, melainkan membandingkan tingkat pemahaman dan kemampuan pengelola dalam menyusun harga pokok produksi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pendampingan Pengelola BUMDes

Aspek Evaluasi	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Memahami konsep biaya produksi	Belum memahami klasifikasi biaya produksi	Memahami klasifikasi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead
Mengidentifikasi komponen biaya	Hanya mencatat pengeluaran kas	Mampu mengidentifikasi seluruh biaya produksi termasuk penyusutan aset
Menyusun harga pokok produksi	Belum memiliki format perhitungan	Mampu menyusun harga pokok menggunakan metode <i>full costing</i>
Menentukan harga jual	Berdasarkan perkiraan atau harga pasar	Berdasarkan informasi biaya produksi yang telah dihitung
Pencatatan biaya	Belum sistematis	Menggunakan format pencatatan biaya produksi yang telah disusun

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan peningkatan kapasitas pengelola BUMDes, khususnya dalam memahami konsep akuntansi biaya dan penyusunan harga pokok produksi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengelola belum memahami bahwa biaya produksi tidak hanya terdiri atas pengeluaran kas seperti pembelian benih dan pakan, tetapi juga mencakup biaya penyusutan aset, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead lainnya. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, pengelola mampu mengidentifikasi seluruh komponen biaya sesuai dengan konsep akuntansi biaya serta menyusun harga pokok produksi secara mandiri menggunakan metode *full costing*.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan luaran nyata berupa format pencatatan biaya produksi yang dapat digunakan pada setiap siklus budidaya berikutnya. Dengan adanya format tersebut, pengelola memiliki pedoman dalam mencatat seluruh biaya produksi secara sistematis sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih akurat. Hal ini sangat penting mengingat usaha pengembangbiakan ikan masih berada pada tahap awal sehingga sistem pencatatan yang baik sejak awal akan mempermudah proses evaluasi usaha pada periode-periode selanjutnya. Peningkatan kompetensi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas kelembagaan BUMDes dalam mengelola unit usaha secara lebih profesional. Dengan demikian, hasil kegiatan diharapkan dapat mendukung terciptanya tata kelola usaha yang lebih akuntabel dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar biaya produksi berasal dari pengadaan benih ikan, yaitu sebesar Rp8.800.000 atau sekitar 71% dari total biaya produksi. Sementara itu, biaya overhead hanya mencapai sekitar 19%, sedangkan biaya tenaga kerja sebesar 10%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha pengembangbiakan ikan sangat dipengaruhi oleh efisiensi dalam pengelolaan benih, tingkat kelangsungan hidup ikan (*survival rate*), serta efektivitas penggunaan pakan selama proses budidaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Menyus et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pada usaha budidaya ikan, biaya benih dan pakan merupakan komponen biaya yang paling dominan sehingga perlu dikelola secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas usaha. Semakin rendah tingkat kematian benih, semakin kecil biaya produksi per unit yang harus ditanggung oleh pelaku usaha. Selama pendampingan, seluruh biaya produksi diklasifikasikan menggunakan pendekatan *full costing*. Pendekatan ini memungkinkan seluruh biaya yang berhubungan dengan proses produksi dibebankan ke dalam harga pokok produksi, termasuk biaya penyusutan kolam dan penyusutan peralatan. Hasil tersebut mendukung penelitian Parahita et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode *full costing* menghasilkan informasi harga pokok yang lebih komprehensif dibandingkan metode konvensional karena seluruh biaya produksi diperhitungkan sebagai unsur pembentuk harga pokok. Dengan demikian, harga jual yang ditetapkan akan lebih mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya.

Selain itu, Situngkir et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pengabaian biaya penyusutan merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kesalahan dalam menentukan harga pokok pada UMKM. Akibatnya, laba usaha sering kali terlihat lebih besar daripada kondisi yang sebenarnya karena sebagian biaya produksi belum diperhitungkan. Pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perhitungan harga pokok produksi, tetapi juga membangun sistem pencatatan biaya yang sederhana dan mudah diterapkan oleh pengelola BUMDes. Sistem tersebut menjadi fondasi bagi pengembangan usaha karena memungkinkan pengelola melakukan evaluasi biaya, menyusun laporan keuangan, serta menentukan harga jual secara lebih objektif.

Menurut Fattah et al. (2024), peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang akuntansi dan manajemen biaya merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja BUMDes. Tata kelola keuangan yang baik akan memperkuat akuntabilitas pengelolaan usaha sekaligus meningkatkan kepercayaan pemerintah desa dan masyarakat terhadap pengelolaan BUMDes. Kondisi tersebut memberikan keuntungan karena seluruh transaksi produksi sejak awal telah memiliki pedoman pencatatan yang seragam. Dengan demikian, pengelola tidak perlu melakukan rekonstruksi data biaya sebagaimana yang sering terjadi pada usaha yang telah lama beroperasi. Penerapan sistem harga pokok sejak awal juga akan mempermudah penyusunan laporan laba rugi, evaluasi efisiensi biaya, analisis keuntungan setiap siklus produksi, hingga penyusunan rencana pengembangan usaha di masa mendatang. Dari perspektif tata kelola, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pengelola, tetapi juga membangun budaya pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel dan berbasis data. Berikut ini dokumentasi kegiatan pengabdian yang dilakukan:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di BUMDes Watu Agung, Kabupaten Lampung Tengah, berhasil meningkatkan kapasitas pengelola dalam menyusun sistem penentuan harga pokok produksi pada usaha pengembangbiakan ikan air tawar. Melalui pendekatan *participatory action*, pengelola memperoleh pemahaman mengenai konsep akuntansi biaya, klasifikasi biaya produksi, serta penerapan metode full costing sebagai dasar penyusunan harga pokok produksi. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa seluruh komponen biaya produksi berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan secara sistematis menjadi biaya bahan baku sebesar Rp8.800.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp1.200.000, dan biaya overhead sebesar Rp2.394.444, sehingga diperoleh total biaya produksi sebesar Rp12.394.444 untuk satu periode produksi. Selain menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, kegiatan ini juga menghasilkan format pencatatan biaya produksi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengelolaan usaha pada periode berikutnya.

Implementasi metode *full costing* sejak awal operasional usaha memberikan manfaat yang signifikan karena memungkinkan BUMDes memiliki sistem pengelolaan biaya yang lebih terstruktur, mendukung penetapan harga jual yang rasional, serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pengelola, tetapi juga membangun fondasi tata kelola usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan. BUMDes Watu Agung disarankan untuk menerapkan format pencatatan biaya produksi secara konsisten pada setiap siklus budidaya serta melakukan evaluasi harga pokok produksi secara berkala seiring perubahan harga benih, pakan, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Selain itu, kegiatan pendampingan lanjutan dapat diarahkan pada penyusunan laporan keuangan sederhana, analisis laba-rugi, dan pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan digital agar pengelolaan usaha semakin efektif dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur BUMDes Watu Agung, Kabupaten Lampung Tengah beserta jajaran pengurus atas kerja sama, keterbukaan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan, mulai dari proses observasi, identifikasi kebutuhan, pelatihan, hingga pendampingan penyusunan harga pokok produksi pada unit usaha pengembangbiakan ikan air tawar. Serta mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Watu Agung yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi yang tinggi disampaikan kepada seluruh pengelola BUMDes Watu Agung yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga luaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung.

REFERENSI

- Bustami, B., & Nurlela. (2019). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Mitra Wacana Media.
- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-14). Salemba Empat.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). *Akuntansi biaya* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Fattah, M. K., Utaminingsy, T. H., & Zairin, G. M. (2024). Penerapan metode full costing dalam menentukan harga pokok produksi pada BUMDes Sukoharjo untuk meningkatkan efisiensi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i3.1524> (Areal E-Journal)
- Mulyadi. (2023). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-5, Cetakan ke-16). UPP STIM YKPN.
- Menyus, L., Mela, F. Y., & Nurhayati. (2024). Analisis perbandingan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing sebagai penentu harga jual pada UMKM budidaya ikan. *Akpem: Jurnal Akuntansi Keuangan dan Pemerintahan*, 6(2). ([Journal Universitas Pasir Pengaraian](https://doi.org/10.51211/joia.v9i1.2880))
- Parahita, A. S., Mubarak, M. S., & Fahriani, D. (2024). Analisis biaya produksi UMKM Ayam Geprek Bunda menggunakan metode full costing untuk menentukan harga jual. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 9(1), 71–86. <https://doi.org/10.51211/joia.v9i1.2880> (E-Journal Binainsani)
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa
- Samryn, L. M. (2018). *Akuntansi manajemen: Informasi biaya untuk mengendalikan aktivitas operasi dan investasi*. Kencana.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi biaya: Teori dan penerapannya*. Pustaka Baru Press
- Situngkir, T. L., Yusuf, A., & Apriyanti, A. (2024). Analisis biaya produksi dengan cara full costing dan variabel costing pada UMKM Bandeng Gepuk Queen Karawang. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing*, 5(2). <https://doi.org/10.28932/jafta.v5i2.8394>
- Wijaya, N. A. (2023). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing pada UMKM budidaya ikan mas koki "Nanda" Desa Pagersari. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(1). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6166>